

## Layanan Psikoedukasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Kejuruan

### *(Psychoeducation Services as an Effort to Prevent Bullying at Vocational School)*

Indah Roziyah Cholillah<sup>1</sup>, Anisah Prafitralia<sup>1</sup>, Rizqiana Adhe Firdaus<sup>1</sup>, Muhammad Arin Khafidul Ardhi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jalan Mataram No. 1, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: indahrch.260687@gmail.com

Diterima 20 Januari 2023, Disetujui 10 April 2023

**Abstrak:** Kasus perundungan di dunia pendidikan maupun pesantren mulai marak terjadi. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman untuk membangun karakter peserta didik, menjadi tercoreng oleh ulah sebagian oknum karena kasus perundungan. Tidak hanya peserta didik yang mengalami keresahan tetapi juga orangtua, guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, perlu langkah pencegahan agar perundungan bisa diminimalisir atau bahkan dihindari. Fokus dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi tentang perundungan yang ditujukan kepada peserta didik mulai kelas X, XI dan XII SMK 02 Islam 45 Ambulu, Jember. Selain itu juga memberikan edukasi kepada *stake holder* terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perundungan maupun saat terjadi kasus perundungan di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode *expository*, yaitu pemberian materi dan berdiskusi dengan para peserta. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan psikoedukasi ialah peserta didik antusias mengikuti kegiatan hingga selesai. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari kegiatan psikoedukasi melalui Google Form, diperoleh informasi bahwa peserta didik memahami tentang fenomena perundungan setelah mendengarkan penjelasan dari pemateri.

**Kata kunci:** layanan psikoedukasi; perundungan; sekolah menengah kejuruan

**Abstract:** *Cases of bullying in educational institutions and Islamic boarding schools are starting to occur. Educational institutions that should be safe places to build the student's character have been tarnished by the actions of some individuals due to cases of bullying. Not only do students experience anxiety as a result but also parents, teachers, and school principals. Therefore, preventive measures are needed so that bully can be minimized. The focus of this community service activity is to provide education about bullying aimed at class X, XI, and XII students of SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember. Additionally, education is provided to stakeholders regarding efforts that can be undertaken to minimize the occurrence of bullying or when there are cases of bullying at school. The community service activities are carried out using the expository method, namely providing material and discussing with participants. This community service concludes that students enthusiastically participated in the activity until the end. Furthermore, an evaluation of psychoeducational activities was carry out through the Google Form, that inform the students understood the phenomenon of bullying after listening to explanations from the presenters.*

**Key words:** *bullying; psychoeducation services; vocational school*

## PENDAHULUAN

Kasus perundungan belakangan ini kembali menjadi sorotan. Terdapat banyak kasus yang terjadi di sekolah bahkan di lingkungan pesantren. Sekolah ataupun pesantren sebagai tempat mengemban ilmu menjadi tempat yang menakutkan, karena meski terdapat guru di sekolah perundungan tetap saja terjadi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi membangun karakter peserta didik, seharusnya lembaga tersebut dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pemahaman agama guna membentuk karakter siswa menjadi lebih dewasa dalam menghadapi tuntutan di kemudian hari.

Berdasarkan data dari yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan paling banyak dialami oleh anak-anak Sekolah Dasar (Maradewa, 2019). Menurut hasil survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang dilakukan pada 2018, dua dari tiga perempuan atau laki-laki berumur 13 sampai 17 tahun pernah mengalami tindak kekerasan selama hidupnya. Fakta lainnya menyebutkan bahwa tiga dari empat anak-anak dan remaja juga pernah mengalami bentuk kekerasan dari teman atau sebayanya, bahkan tidak sedikit diantara mereka melaporkan kekerasan yang dialami. Pada tahun 2018, Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) menyebutkan bahwa 41% pelajar di Indonesia yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu tahun (OECD, 2019)

Lebih lanjut survei dari Kesehatan Peserta didik berbasis Sekolah Global, *Global School-based Student Healty Survey* (GSHS), yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan data bahwa 24,1% remaja laki-laki dan 17,4% remaja perempuan telah mengalami intimidasi (Yusuf dkk.,2022). Di Kabupaten Jember sendiri, terdapat beberapa kasus perundungan yang ditemukan di lingkungan sekolah, dimana korbannya mengalami kekerasan dengan cara ditendang oleh pelaku hingga tewas (Rosa, 2022). Kasus lainnya dialami oleh remaja di SMP Kecamatan Bangsalsari yang ditusuk oleh temannya (Wahyunik, 2022). Begitu-pula remaja yang sekolah di SMP Kecamatan Umbulsari, juga menjadi korban pemukulan oleh dua orang temannya (Wahyunik, 2022).

Menurut Yamin (dalam Dewi dkk., 2020) faktor pemicu munculnya kasus perundungan di sekolah cukup beragam. Pertama, adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban misalnya ukuran badan, fisik, kemampuan komunikasi, gender hingga pada status sosial. Kedua, adanya balas dendam pada korban, sehingga pelaku akan cenderung melakukan tindak kekerasan fisik. Ketiga, orang tua dan guru kurang memberikan perannya dalam menumbuhkan nilai-nilai positif sehingga remaja mudah mengembangkan hubungan yang kurang baik. Terkadang saat jam kelas, guru tidak ada dalam ruangan sehingga memicu keramaian selama dikelas. Keempat, pengetahuan yang minim pada orang tua dan guru tentang bahaya perundungan. Kelima, kondisi emosi selama masa remaja turut mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan. Ketegangan emosi kerap dialami karena menghadapi kondisi

baru dan tekanan sosial. Belum lagi rasa empati yang rendah, sehingga memunculkan sikap agresi pada orang lain, seperti siswa yang senang mengganggu, mencemooh dan mengucilkan temannya.

Berbagai dampak yang dirasakan bagi individu yang mengalami perundungan. Individu dapat mengalami gangguan kesehatan mental, mulai dari ketidakpercayaan diri, fungsi sosial dan hasil belajar yang buruk, depresi hingga pada perilaku bunuh diri. Hasil survey *World Health Organization* (WHO) melalui *Global Scholl-Based Student Health* (GSHS) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa 1 dari 20 remaja di Indonesia pernah menunjukkan keinginan bunuh diri. Dari data itu, sebanyak 20,9% keinginan bunuh diri dialami oleh korban perundungan (UNICEF, 2020).

Di Indonesia, istilah perundungan (*bullying*) merupakan usaha, cara, atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa memiliki kekuatan untuk menyakiti, mengintimidasi atau melakukan kekerasan pada orang yang menurutnya lemah (Sejiwa, 2008). Pelaku cenderung akan memaksakan kehendaknya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan kepada korban. Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau individu yang merasa berkuasa atau memiliki superioritas untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis hingga pada akhirnya korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008).

Olweus (dalam Karina dkk., 2013), menjelaskan beberapa ciri pelaku perundungan, diantaranya memiliki dorongan untuk melakukan

kekerasan dan kurang berempati terutama saat melihat orang lain melakukan perilaku kekerasan, impulsif, dan keinginan untuk mendominasi terhadap suatu kelompok atau individu. Begitu pun dengan Lickona (2004) yang menyebutkan perilaku perundungan disebabkan karena kurangnya rasa hormat dan rendahnya rasa empati pada sesama. Menurut Bowes, dkk. (2015), perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial dan proses pendidikan yang buruk. Perundungan biasanya terjadi secara berulang, terutama saat korban merasa bahwa dirinya lemah dan tidak mampu menghindari pelaku perundungan. Begitu pun dengan pelaku, merasa bahwa perbuatannya dianggap hanya sekedar gurauan atau candaan, meski terkadang mengarah pada perilaku kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Barbara (2006) menyebutkan terdapat empat jenis perundungan: Pertama, perundungan secara verbal. Kekerasan ini ditunjukkan dengan perilaku mengolok-olok, memfitnah, menuduh tanpa bukti yang jelas, dan lainnya yang sifatnya menyakiti melalui kata-kata. Jenis perundungan ini seringkali dilakukan, terkadang mengarah pada kekerasan yang lebih ekstrim. Kedua, perundungan secara fisik. Perundungan mengarah pada perilaku memukul, menendang, mencekik, menghancurkan barang orang lain. Remaja yang melakukan perundungan fisik akan cenderung melakukan tindakan kriminal yang diulang-ulang. Ketiga, perundungan dalam bentuk hubungan atau relasi. Perundungan jenis ini biasanya dalam bentuk

pengisolasian, pengucilan, atau penghindaran korban tanpa alasan yang jelas. Biasanya diikuti dengan pandangan agresif, seperti tatapan mata yang tajam, menarik nafas, cibiran, tertawa atau bahasa tubuh yang bermakna mengejek. Keempat, perundungan elektronik. Perundungan ini umumnya muncul dalam bentuk perilaku kekerasan melalui media elektronik, seperti telepon genggam, laptop/ komputer, *chat room*, *email*, dan lainnya.

Dampak dari perundungan ini sangat kompleks sifatnya. Semua pihak, baik pelaku, korban, dan orang yang menyaksikan langsung perundungan, bahkan guru, kepala sekolah dan semua komite sekolah bisa merasakannya. Dari hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* pada tahun 2003 (Anesty, 2009) menunjukkan bahwa korban yang mengalami perundungan akan mengalami kecemasan dan takut, pemusatan pada aktivitas belajar menjadi menurun hingga menghindari sekolah. Bahkan dampak yang lebih besar dari perundungan adalah menurunnya kemampuan membaca pada peserta didik (OECD, 2018). Apabila perundungan ini terus menerus dilakukan dalam jangka waktu yang lama, maka dapat mempengaruhi aspek kepercayaan diri pada korban. Seperti pada temuan hasil riset yang dilakukan oleh Nabila, dkk. (2021), korban perundungan mengalami penurunan kepercayaan diri, ditunjukkan dengan sikap minder, mengurung diri, bahkan rasa takut yang dialami korban sehingga memutuskan untuk tidak sekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada dua guru SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember. Guru

pertama, EL, adalah guru bimbingan konseling. EL menyatakan bahwa mungkin saja perilaku perundungan sudah terjadi di lingkungan sekolah, layaknya fenomena gunung es yang tidak tampak namun sebenarnya sudah banyak terjadi. Jika kasus ini mencuat di permukaan maka akan membahayakan dan merugikan banyak pihak (komunikasi personal, 10 Oktober 2022). Lebih lanjut pernyataan lainnya disampaikan AG yang juga merupakan seorang guru. AG menyampaikan bahwa kasus kenakalan pada siswa disekolah sejauh ini masih dalam batas kewajaran, artinya belum ada kasus yang membahayakan siswa (komunikasi personal, 10 Oktober 2022). Walaupun belum muncul perundungan di sekolah SMK Islam 45 Ambulu Jember, namun kasus perundungan sudah terjadi di beberapa sekolah lainnya di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, fenomena tersebut perlu untuk diantisipasi dengan berbagai macam bentuk intervensi.

Berbagai macam intervensi dapat dilakukan untuk mencegah perundungan dan meningkatkan iklim positif di sekolah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosep, dkk. (2023) dengan teknik *scoping review*. Dijelaskan bahwa program bermain dan aktivitas fisik seperti olah raga yang dilakukan bersama-sama dapat meningkatkan rasa kepedulian atau empati dan kepercayaan diri, terutama pada siswa yang pernah dirundung. Selain itu, program konselor sebaya dan pelatihan juga dipilih sebagai bentuk intervensi karena efektif mencegah dan mengurangi perundungan di sekolah. Begitu pula dengan hasil penelitian Oktavia, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa

resipatisme menjadi salah satu bentuk psikoedukasi yang efektif mencegah perilaku agresif pada remaja. Resipatisme melibatkan empat aspek psikologis individu, yaitu regulasi emosi, asertif, empati, altruisme yang digunakan sebagai tindakan preventif untuk menurunkan tingkat agresifitas pada remaja.

Dalam kegiatan ini, penulis memberikan layanan psikoedukasi sebagai upaya preventif dalam mencegah perundungan di sekolah melalui pemberian informasi mengenai perundungan dan dampaknya. Selain itu, layanan psikoedukasi ini menjadi penting, mengingat sekolah belum pernah memberikan psikoedukasi pencegahan perundungan. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana siswa berkembang kecerdasan sosial dan emosionalnya melalui pergaulan dengan sesama. Tentu lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada kesehatan mental siswa.

Dalam pelaksanaannya peserta didik diberikan informasi tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalisir bahkan mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Dari kegiatan ini, diharapkan akan tercipta sekolah yang sehat, sekolah yang bebas perundungan. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik untuk belajar, menyalurkan hobi, dan bersosialisasi. Iklim sekolah yang sehat akan memberikan energi positif, budaya belajar menjadi lebih kondusif, warga sekolah menjadi aman, nyaman, dan aktif dalam mengembangkan karakter sosio-emosional peserta didik. Selain itu, dari kegiatan ini akan muncul program kegiatan lanjutan seperti pembe-

rian pelatihan pada peserta didik dan guru untuk mengasah kompetensi dalam menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan psikoedukasi sebagai upaya preventif terjadinya perundungan di lingkungan SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2022. Adapun tahapan pelaksanaan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Tahapan Perencanaan Kegiatan

Pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat yang diketuai oleh penulis, melakukan wawancara singkat dengan guru BK sekolah SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember. Wawancara dilakukan untuk mengetahui seputar fenomena perundungan di sekolah. Menurut guru BK di SMK 02 Islam 45 Ambulu belum ditemukan kasus perundungan. Namun kasus perundungan sudah terjadi di beberapa sekolah di daerah Jember. Oleh karenanya, kegiatan ini menjadi bentuk ikhtiar sekolah untuk mengantisipasi fenomena perundungan. Selanjutnya tim kegiatan melakukan *briefing* untuk mempersiapkan materi tentang perundungan dengan mengumpulkan beberapa referensi dari buku, jurnal maupun berita *online* tentang kasus perundungan di Indonesia.

#### b. Implementasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui layanan psikoedukasi sebagai ikhtiar untuk mencegah fenomena perundungan di lingkungan SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember

diadakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2022 dengan dihadiri kurang lebih 173 siswa dari kelas X, XI, XII, dan 20 guru sekolah SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama tiga jam. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Materi diberikan dengan metode *expository*, yaitu pemberian materi dan berdiskusi dengan para peserta dalam hal ini siswa dan guru. Narasumber dalam kegiatan psikoedukasi adalah Dosen Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember) yakni Indah Roziah Cholilah, M.Psi., Psikolog. Narasumber dibantu oleh dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yakni Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd. dan dua mahasiswa Prodi Psikologi Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yakni Rizqiana Adhe Firdaus dan Arin Khafidul Ardhi. Sedangkan yang menjadi moderator dalam kegiatan adalah bapak An'im Falakhudin yang merupakan salah satu guru di lingkungan SMK. Dalam kegiatan tersebut, narasumber menyampaikan materi seputar: 1) Apa itu *bullying*; 2) Betuk *bullying*; 3) Tindakan *bullying* yang seringkali terjadi di lingkungan individu, di rumah, di sekolah dan di lingkungan sosial yang lebih luas; 4) Penyebab *bullying*; 5) Siswa dikenalkan bahaya *bullying*. Dalam penjelasannya pemateri menyampaikan kasus-kasus perundungan yang berdampak pada kondisi fisik dan mental siswa; 6) Cara

mencegah *bullying*; 7) Hal-hal yang bisa dilakukan saat individu mendapatkan *bullying*; 8) Hal-hal yang bisa dilakukan oleh individu saat melihat tindakan *bullying*; 9) Langkah-langkah yang perlu dilakukan jika individu mengalami trauma akibat *bullying*; 10) Mengenalkan pada individu bagaimana membentuk persahabatan/pertemanan yang bebas *bullying*.

Adapun dalam penyusunan materi perundungan yang disampaikan kepada siswa, pemateri merujuk pada berbagai sumber referensi, yakni jurnal penelitian, modul dan sumber berita dari media *online*.

#### c. Tahapan Akhir Kegiatan

Kegiatan akhir dari pengabdian masyarakat melalui layanan psikoedukasi adalah tanya jawab atau diskusi antar pemateri dan peserta didik. Dalam hal ini, tim ikut serta melakukan observasi untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai perundungan. Setelah itu, seluruh peserta didik dan guru melakukan penandatanganan deklarasi anti perundungan dan stop kekerasan. *Output* dari kegiatan ini adalah terbentuknya satgas anti perundungan di lingkungan sekolah SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember

### PEMBAHASAN

Pengetahuan siswa mengenai perundungan nampaknya belum menyeluruh. Tidak semua peserta didik paham dengan perundungan, dampaknya dan hal-hal yang bisa dilakukan saat melihat atau mengalami kasus perundungan. Kondisi ini diketahui saat sesi tanya jawab

dilakukan dengan peserta didik. Oleh karenanya, layanan psikoedukasi menjadi tanggung jawab bersama dalam mencegah fenomena perundungan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah berjalan cukup lancar. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa yang menempuh pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMK 02 Islam 45 Ambulu Jember. Adapun judul dari materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah "Stop Perundungan dan Kekerasan, Tumbuhkan Sikap Empati pada Sesama". Kegiatan ini penulis dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan sebagai berikut:



**Gambar 1. Pembukaan kegiatan oleh Kepala SMK 02 Islam 45 Ambulu.**

Pada sesi pertama, kegiatan diisi dengan pembukaan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Basuni Abu Bakar, M.Pd.I. Pada sesi ini kepala sekolah menyampaikan pentingnya kegiatan layanan psikoedukasi dengan tema perundungan kepada peserta didik. Sesi kedua, narasumber mulai memberikan materi tentang perundungan dan bahaya yang diakibatkan oleh perundungan. Peserta didik juga diberikan pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan sikap empati pada sesama. Pemateri menjelaskan kepada peserta didik bahwa salah satu cara menghindari perilaku yang menyakitkan adalah dengan cara berempati.

Lebih lanjut, pemateri juga menjelaskan bahwa kemampuan empati bisa diasah dengan menumbuhkan sikap kepedulian dan kemauan untuk menjadi pendengar yang baik. Dalam kegiatan tersebut, pemateri mengajak para guru untuk melatih keterampilan *active listening* pada peserta didik melalui program konselor sebaya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keberadaan konselor sebaya cukup efektif mencegah perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indrijati, Suprati dan Ilham (2021), melalui kegiatan pelatihan konselor sebaya yang secara signifikan dapat mengubah sikap peserta terhadap perilaku perundungan. Selain itu penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuliana dan Muslikah (2021) menunjukkan bahwa rasa empati dan konformitas teman sebaya secara bersama memiliki hubungan dengan perundungan verbal.

Penelitian tersebut diharapkan menjadi masukan bagi sekolah terutama kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menyusun program kegiatan layanan bimbingan kelompok sehingga perundungan di sekolah dapat diminimalisir. Penelitian lainnya dari Wibowo, Asri, dan Trisnani (2020) menunjukkan adanya pengaruh empati dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan. Artinya, semakin tinggi sikap empati dan konformitas teman sebaya maka akan semakin menekan perilaku perundungan pada peserta didik.

Selanjutnya pada sesi ke tiga, moderator mengajak peserta didik dan guru untuk berdiskusi, menanyakan hal-hal tentang perundungan.



**Gambar 2. Dialog pemateri dengan peserta didik tentang fenomena perundungan**



**Gambar 3. Menandatangani papan deklarasi anti bullying di lingkungan SMK 02 Islam 44 Ambulu Jember**

Selama proses kegiatan, beberapa peserta didik menceritakan pengalamannya yang mengarah pada perundungan verbal (mendapatkan cacian dari teman-temannya) di sekolah. Hanya saja, saat itu siswa belum memahami makna perundungan sehingga perlakuan yang diperoleh dianggapnya hal biasa. Setelah sesi ke tiga selesai, dilanjutkan dengan penandatanganan Deklarasi Anti Perundungan dan Stop Kekerasan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 02 Islam 45 Ambulu. Adapun capaian dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta didik tentang perundungan, selain itu sekolah akan membentuk Satuan Tugas (Satgas) Anti Perundungan. Menurut guru bimbingan konseling, Elok Aisyah S.Pd, mengatakan bahwa Satgas Anti Perundungan ini dibentuk sebagai kepedulian atas kasus-kasus perundungan yang banyak terjadi

dilingkungan sekolah. Dengan adanya satgas anti perundungan, diharapkan dapat meminimalisir bahkan dapat menghentikan perundungan oleh sekelompok peserta didik atau antar teman di sekolah. Satgas anti perundungan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman, edukasi serta tanggung jawab bersama untuk menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.

Di sesi akhir kegiatan psikoedukasi tersebut, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner mealalui Google Form yang disebarakan kepada peserta didik, dengan skala dari angka 1 - 4. Dari 173 siswa yang hadir, hanya 74 yang mengisi Google Form. Adapun hasil evaluasi mealalui Google Form di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil evaluasi oleh peserta**

<i>No</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Total</i>	<i>Persentase (%)</i>
1	Apakah materi tentang perundungan dibutuhkan oleh peserta didik	74	42,77 %
2	Setelah diberikan materi, apakah peserta didik memahami fenomena perundungan	74	42,77 %
3	Apakah peserta didik menyukai strategi narasumber dalam memberikan materi	74	42,77 %

Selain menyebarkan Google Form, pemateri mewawancarai sejumlah peserta didik mengenai pengetahuan mereka setelah materi diberikan. Dari hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peserta didik sudah menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap perundungan dan bahaya yang ditimbulkan. Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam



pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama waktu yang singkat. Peserta didik masih sebatas memahami secara teoritik perundungan, dampak perundungan, dan bagaimana cara mencegah perundungan. Peserta didik belum belajar secara menyeluruh bagaimana menerapkan relasi yang bebas perundungan. Untuk membangun hubungan yang sehat antar teman, perlu diasah empati dan sikap yang tulus. Saat itu pemateri memberikan usul kepada sekolah untuk merancang program pelatihan konselor sebaya. Karena dari program inilah peserta didik akan belajar mengasah kemampuan empati pada sesama. Program ini juga terbukti cukup efektif untuk menangani kasus perundungan dikalangan sebaya. Oleh karenanya, dibutuhkan kegiatan lanjutan agar peserta didik dapat memahami secara menyeluruh perundungan dan cara mencegahnya melalui program pelatihan.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberian layanan psikoedukasi sebagai upaya sekolah dalam mencegah kasus perundungan, diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik cukup memahami fenomena perundungan dan cara mencegah perundungan. Selain itu, peserta didik juga mengetahui bahwa mereka perlu menunjukkan sikap asertif saat melihat perundungan di sekolah dengan cara melaporkan dan menolong korban dengan memberikan rasa aman padanya. Siswa juga memahami tentang kriteria hubungan pertemanan yang bebas bullying melalui sikap empati, mendengar secara aktif, tulus dan

menerima tanpa syarat. Saran bagi pemangku kebijakan adalah ciptakan iklim sekolah yang sehat, sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif, aman dan nyaman. Sekolah juga dapat membuat program kegiatan yang dapat mengasah rasa empati dan tanggung jawab peserta didik, misalnya melalui pelatihan konselor sebaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anesty, E. (2009). *Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan
- Amini, Yayasan Semai Jiwa (Sejiwa). (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bowes L, Joinson C, Wolke D, Lewis G. *Peer victimisation during adolescence and its impact on depression in early adulthood: prospective cohort study in the United Kingdom*. *BMJ*. 2015;350:h2469
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- goleman, d. (2006). *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indrijati, H., Suprpti, V., & Ilham, R. N. (2021, February). Peer counselor training for prevention and curation of bullying behavior among adolescents. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* (Vol. 1, No. 1).
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-40.
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari A. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga &*

- Konsumen*, 6(1), 20-29. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- OECD. (2019). Programme For Internasional Student Aessment (PISA). *Indonesia-country note - pisa 2018 results*. OECD 2019 Volume I - III. [Oecd.org. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018\\_CN\\_IDN.pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf)
- Oktavia, D. P. P., Zulhida, N. A., Rachim, L., Affan, A., Fitrianiingsih, W. S., & Kushartati, S. (2023). Resipatisme: A psychoeducation to reduce the tendency of klithih behavior in adolescents. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 11-20.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023, Januari 2). *Survey nasional pengalaman hidup anak dan remaja (snphar) tahun 2018*. [Kemenpppa.go.id. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/4323/survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/4323/survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018)
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Maradewa, R. (2019, Mei 4). *Korban perundungan terhadap anak di dominasi siswa sd*. [KPAI.go.id. https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd](https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd)
- Prastiwi, M. (2021, Oktober 25). *Data kpai: kasus perundungan paling banyak terjadi pada siswa sd*. [Kompas.com. https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasusperundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd?page=all](https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasusperundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd?page=all)
- Rosa, C. M. (2022, Desember 13). *Kasus penganiayaan pelajar smkn di jember, ini tanggapan pengamat pendidikan*. [Kompas.com. https://regional.kompas.com/read/2022/08/24/234005078/kasus-penganiayaan-pelajar-smkn-di-jember-ini-tanggapan-pengamat-pendidikan?page=all](https://regional.kompas.com/read/2022/08/24/234005078/kasus-penganiayaan-pelajar-smkn-di-jember-ini-tanggapan-pengamat-pendidikan?page=all)
- Saputra, Y. (2022, Desember 10). Perundungan, gim, dan tantangan viral 'sekolah masih teragap-gagap menghadapi kasus bully'. [BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/articles/czkdgve3840o](https://www.bbc.com/indonesia/articles/czkdgve3840o)
- Semai Jiwa Amini, (Sejiwa). (2010). Penelitian Mengenai Kekerasan di sekolah, <http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/>.
- Unicef, (2020): Perundungan di Indonesia: Fakta fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. UNICEF.org. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Wahyunik, S. (2022, Maret 18). *Jember dinodai dua aksi perundungan pelajar smp; salah satu korban malah ditusuk di bagian dada*. [SURYA.co.id. https://surabaya.tribunnews.com/2022/03/18/jember-dinodai-dua-aksi-perundungan-pelajar-smp-salah-satu-korban-malah-ditusuk-di-bagian-dada](https://surabaya.tribunnews.com/2022/03/18/jember-dinodai-dua-aksi-perundungan-pelajar-smp-salah-satu-korban-malah-ditusuk-di-bagian-dada)
- Wibowo, D. P., Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2022, May). Pengaruh empati dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 4, No. 1, pp. 18-25)
- World Health Organization. (2019). *Global school-based student health survey 2015*. <https://extranet.who.int/ncdsmicrodata/index.php/catalog/489>
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 14-19.
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I.D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in indonesia: results from the 2015 global school-based student health survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>.
- Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). School-based nursing interventions for preventing bullying and reducing its incidence on students: a scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1577.